

G. CONTOH PERANCANGAN TAPAK

1.1 PENDAHULUAN

A. DESKRIPSI SINGKAT

Jika perencana ingin merealisasikan proposal proyek ke dalam tapak, pertama harus meneliti kesesuaian rencananya dengan struktur yang telah ada di tapak. Arsitek harus melihat semua struktur yang mungkin kurang sesuai dengan karakter struktur yang akan digunakan di lokasi tersebut. Lokasi-lokasi tersebut merupakan area tapak yang dipilih untuk menjadi sebuah lokasi dalam perencanaan proyek pembangunan. Meskipun struktur yang telah ada tampak bagus, tapi jika tidak sesuai dengan karakter proyek yang diusulkan dalam proposal, maka kemungkinan hasilnya tidak memuaskan karena tidak terjadi keharmonisan dalam tapak. Oleh sebab itu pada sub bab ini akan menjelaskan mengenai contoh perancangan tapak yang ada di Kota Semarang.

B. RELEVANSI

Sub-Pokok Bahasan ini menjelaskan mengenai contoh perancangan tapak dalam pembangunan salah satu contoh perancangan tapak yang akan di desain sebagai Pusat Rehabilitasi Pasca-Stroke yang ada di Kota Semarang. Kemudian alternative tapak tersebut dipilih berdasarkan analisa faktor agar pembangunan dapat menyesuaikan dengan karakteristik alami tapak, seperti garis bentuk pepohonan, bentuk topografis, serta kontur lahan.

1.2 PENYAJIAN

A. URAIAN

Berikut Salah satu contoh perancangan tapak yang akan di desain sebagai Pusat Rehabilitasi Pasca-Stroke tempat rehabilitasi yang menangani pasien pasca-stroke sekaligus sarana edukasi bagi pengunjung untuk mengetahui bagaimana cara mencegah penyakit stroke muncul. Di dalam perencanaan Pusat Rehabilitasi Pasca-Stroke menggunakan perencanaan tapak. Menurut (De Chiara et al., 1989)

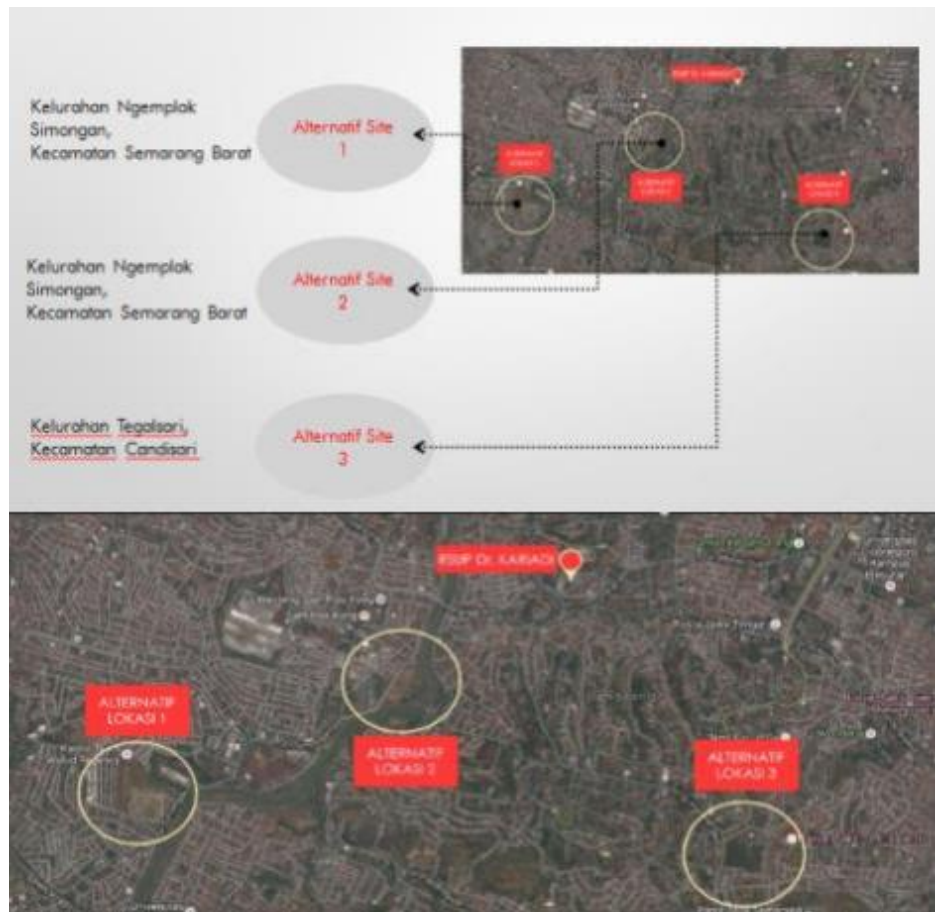
pada bukunya “Standar Perencanaan Tapak” , perencanaan tapak merupakan sebuah perencanaan dan desain tapak (*site*) melalui analisis karakteristik fisik dan non fisik kota untuk membentuk suatu desain kawasan fungsional tertentu pada suatu kota.

Dalam melakukan perencanaan tapak diperlukan sebuah tahapan analisis agar dapat mengeluarkan suatu rancangan desain tapak yang sesuai. Sehingga desain tapak menjadi aplikatif karena telah mempertimbangkan kondisi eksisting dari lokasi tapak. Rencana tapak yang baik harus mempertimbangkan tiga dimensi, sehingga dapat dituangkan dalam gambar aksonometri yang menjelaskan ketinggian bangunan lokasi (Catanese & Snyder, 1979), Berikut adalah beberapa analisis yang dilakukan dalam melakukan perencanaan tapak,

- a) Analisis lingkungan
- b) Analisis topografi
- c) Analisis kebisingan
- d) Analisis aksesibilitas
- e) Analisis lintasan matahari dan angin
- f) Analisis drainase
- g) Analisis *view*
- h) Analisis vegetasi

Hasil dari keseluruhan analisis tapak yang dilakukan akan memunculkan perencanaan zonasi kawasan. Data yang diperoleh akan menjadi dasar permodelan pertimbangan perancangan kawasan. Keterangan dari stakeholder serta kondisi lapangan di dalam fokus penelitian memiliki andil dalam mempengaruhi perancangan kawasan (Nugroho & Khadiyanta, 2015).

Alternatif Lokasi



Gambar 6. 1 Titik Alternatif Site

Sumber: (Wijanarko, 2016)

Gambar diatas merupakan daerah yang berlokasi di Semarang Barat dengan detail keterangan tapak:

Luas : **84,370 hektar**

Kepadatan Penduduk : **158.480 jiwa**

Jumlah Kelurahan : **16**

a. Site 1

Alternatif site 1 berada di Kelurahan Ngemplak Simongan. Kecamatan Semarang Barat. Kelurahan ini memiliki luas 84,370 hektar dengan kepadatan penduduk berjumlah 158.480 jiwa.

Dibawah ini terdapat batas kawasan *site* (Gambar 6.2) dan kondisi eksisting pada (Gambar 6.3).

Luas : ± 7 hektar

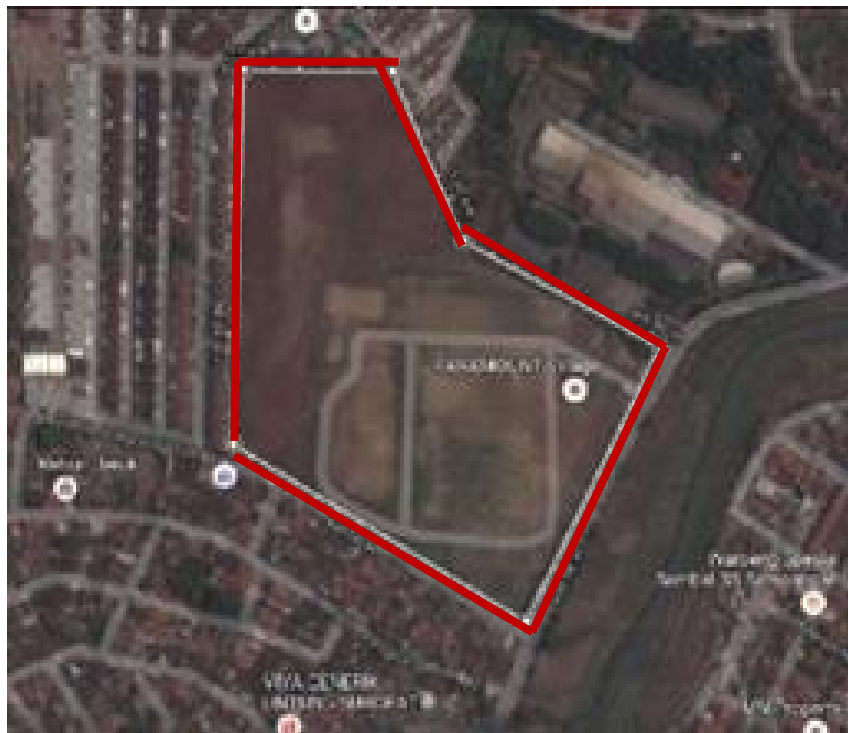
Batas

Utara : ISTW (PT. Indonesia Steel Tube Works)

Selatan : Perumahan

Barat : Bukit Wahid Regency

Timur : Banjir Kanal Barat



Gambar 6. 2 Titik Alternatif *Site* 1

Sumber: (Wijanarko, 2016)

Kondisi Eksisting / Situasi dari *Site 1*



Gambar 6. 3 Kondisi Lingkungan Alternatif *Site 1*

Sumber: (Wijanarko, 2016)

Kelebihan:

1. Pencapaian menuju RSUP Kariadi 5 – 7 menit
2. Dekat ruang terbuka hijau
3. Ketenangan lokasi tinggi
4. Kontur tanah tidak terlalu banyak
5. Jalanan terkadang ramai pada jam kerja
6. Lahan lumayan luas
7. *View* lokasi cukup mendukung

Kekurangan:

1. Kondisi lebar jalan relatif sempit
2. Beberapa *site* sekitar mengganggu pengenalan *point of interest site*
3. Dekat pabrik ISTW (PT. Indonesia Steel Tube Works)

b. Site 2

Alternatif lokasi 2 berada di Kelurahan Ngemplak Simongan, Kecamatan Semarang Barat. Luas *site* memiliki luas sekitar 48.292,50 m² atau sekitar 4,8 hektar. Batas lokasi *site* terdiri dari:

Luas : ± 4,8 hektar

Batas :

Utara : Perumahan

Selatan : Banjir Kanal Barat

Barat : PT. Semarang Makmur dan PT. Pantjatunggal Knitting Mill

Timur : Banjir Kanal Barat

Dibawah ini terdapat batas kawasan *site* (Gambar 6.4) dan kondisi eksisting pada (Gambar 6.5).



Gambar 6. 4 Titik Alternatif Site 2

Sumber: (Wijanarko, 2016)

Kondisi Eksisting / Situasi dari *Site 2*



Gambar 6. 5 Kondisi Lingkungan Alternatif *Site 2*
Sumber: (Wijanarko, 2016)

Kelebihan:

1. Pencapaian menuju RSUP Kariadi 4-6 menit
2. Ketenangan lokasi sangat tinggi

Kekurangan:

1. Tidak dapat diakses oleh dua mobil secara bersamaan dan terletak pada pelosok area perumahan
2. Terlalu banyak kontur
3. Bersebelahan langsung dengan Banjir Kanal Barat
4. Infrastruktur kurang memadai

c. Site 3

Luas : 55,6 hektar

Kepadatan Penduduk : 79.646 jiwa

Jumlah Kelurahan : 7

Dibawah ini terdapat batas kawasan *site* (Gambar 6.6) dan kondisi eksisting pada (Gambar 6.7).



Gambar 6. 6 Titik Alternatif Site 3

Sumber: (Wijanarko, 2016)

Luas : $\pm 2,9$ hektar

Batas :

Utara : Taman Diponegoro dan Puskesmas Kagok

Selatan : Perumahan

Barat : Jalan Sultan Agung

Timur : Perumahan

Kondisi Eksisting / Situasi dari *Site 3*



Gambar 6. 7 Kondisi Lingkungan Alternatif *Site 3*

Sumber: (Wijanarko, 2016)

Kelebihan :

1. Lingkungan mendukung dan masih asri
2. Rendah polusi udara
3. Infrastruktur sangat cukup memadai

4. Lokasi dengan dekat dengan RSU Elisabeth Semarang dan Stikes Elisabeth Semarang

Kekurangan:

1. Lokasi bersebelahan langsung dengan Jalan Nasional 14 yang sedikit ramai pada jam tertentu.
2. Pencapaian lokasi *site* dari RSUP Kariadi sekitar 6-8 menit dan sedikit melewati titik kemacetan.
3. Lahan pada *site* sedikit berkontur

Penilaian Site

Penilaian *site* berfungsi untuk mencari *site* yang terbaik dan cocok digunakan untuk lokasi pembangunan. Pusat Rehabilitasi Pasca-Stroke harus memiliki kriteria yang tenang, serta pencapaian lokasi dari rumah sakit yang menangani pasien stroke terbanyak di Kota Semarang sangat dekat. Aspek yang akan dinilai adalah masalah pencapaian lokasi, ketenangan, lahan, infrastruktur, kondisi lingkungan, serta kondisi jalan. Untuk bobot pada Tabel 6.1 Penilaian sebagai berikut

- Skor 4 : sangat mendukung
- Skor 3 : mendukung
- Skor 2 : kurang mendukung
- Skor 1 : tidak mendukung

Tabel 6. 1 Bobot Penilaian

Aspek	Skor Alternatif 1	Skor Alternatif 2	Skor Alternatif 3
Pencapaian Lokasi	4	2	3
Ketenangan	4	4	4
Lahan	3	2	4
Infrastruktur	3	3	4
Kondisi Lingkungan	3	2	4
Kondisi Jalan	3	2	4
Total Skor	20	11	23

Sumber: (Wijanarko, 2016)

Berdasarkan tabel penilaian *site*, dapat disimpulkan bahwa lokasi yang cocok digunakan untuk merancang Pusat Rehabilitasi PascaStroke di Kota Semarang adalah lokasi alternatif 3. Hal ini dikarenakan oleh lokasinya tidak dekat dengan pabrik manapun sehingga sangat mendukung untuk pemulihan kondisi pasien. Selain itu, dengan merancang bangunan tersebut disitu dapat merangsang pertumbuhan ekonomi pada masyarakat sekitar menjadi lebih baik.

Analisis Site Terpilih

Lokasi *site* yang dipilih berada di Jalan Sultan Agung, Kelurahan Tegalsari, Kecamatan Candisari. Kecamatan Candisari (Gambar 6.8)

- RDTRK (Rencana Detail Tata Ruang dan Kota) termasuk ke dalam bagian Wilayah Kota II (BWK II)
- luas 88,715 hektar dari luas keseluruhan daerah administrasi Kota Semarang
- Lokasi yang dipilih berupa tanah kosong dengan luas lahan *site* sebenarnya sekitar 2,9 hektar untuk perencanaan perancangan Pusat Rehabilitasi Pasca-Stroke di Semarang
- Lokasi *site* berada di dekat Taman Diponegoro dan Puskesmas Kagok
- Jalan Sultan Agung merupakan jalan arteri sekunder,
- KDB yang ditetapkan untuk pembangunan fasilitas pelayanan umum berupa fasilitas kesehatan sebesar 60%; bangunan maksimal 7 lantai dengan KLB 4,2; dan GSB sebesar 29 meter (Pemerintah Kota Semarang, 2000 - 2010).

Berdasarkan (Pemerintah Kota Semarang, 2000 - 2010) KDB maksimal pada Jalan Sultan Agung jika akan dibangun fasilitas kesehatan adalah 60 %. Maka dapat dihitung:

$$\begin{aligned}\text{Luas lahan} \times 60\% &= 29.000 \times 60\% \\ &= 17.400 \text{ m}^2\end{aligned}$$

Luas tapak yang terbangun:

- | | | |
|------------------------------|--|---------------------------|
| • Care Center | = 3.318,6487 m ² : 4 lantai | = 829,66 m ² |
| • Staff Headquarter | = 2.325,804 m ² : 2 lantai | = 1162,902 m ² |
| • Paviliun Rawat Inap | = 3.449,784 m ² : 3 lantai | = 1149,928 m ² |
| • Minimarket &
Ed. Center | = 1240,785 m ² : 3 lantai | = 413,595 m ² |
| • Masjid | = 307,502 m ² : 1 lantai | = 307,502 m ² |

• Power House	= 218,4 m ² : 1 lantai	= 218,4 m ²
• Mobil Operasional	= 222,3 m ² : 1 lantai	= 222,3 m ²
• Gedung Parkir	= 2.879,7 m ² : 2 lantai	= 1439,85 m ²
• Parkir Pengunjung	= 579,375 m ² : 1 lantai	= 579,375 m ²
Jumlah Total tapak yang digunakan		= 6.323,512 m²

KDH minimum

$$\begin{aligned}\text{Luas Lahan} \times 40\% &= 29.000 \times 40\% \\ &= 11.600 \text{ m}^2\end{aligned}$$

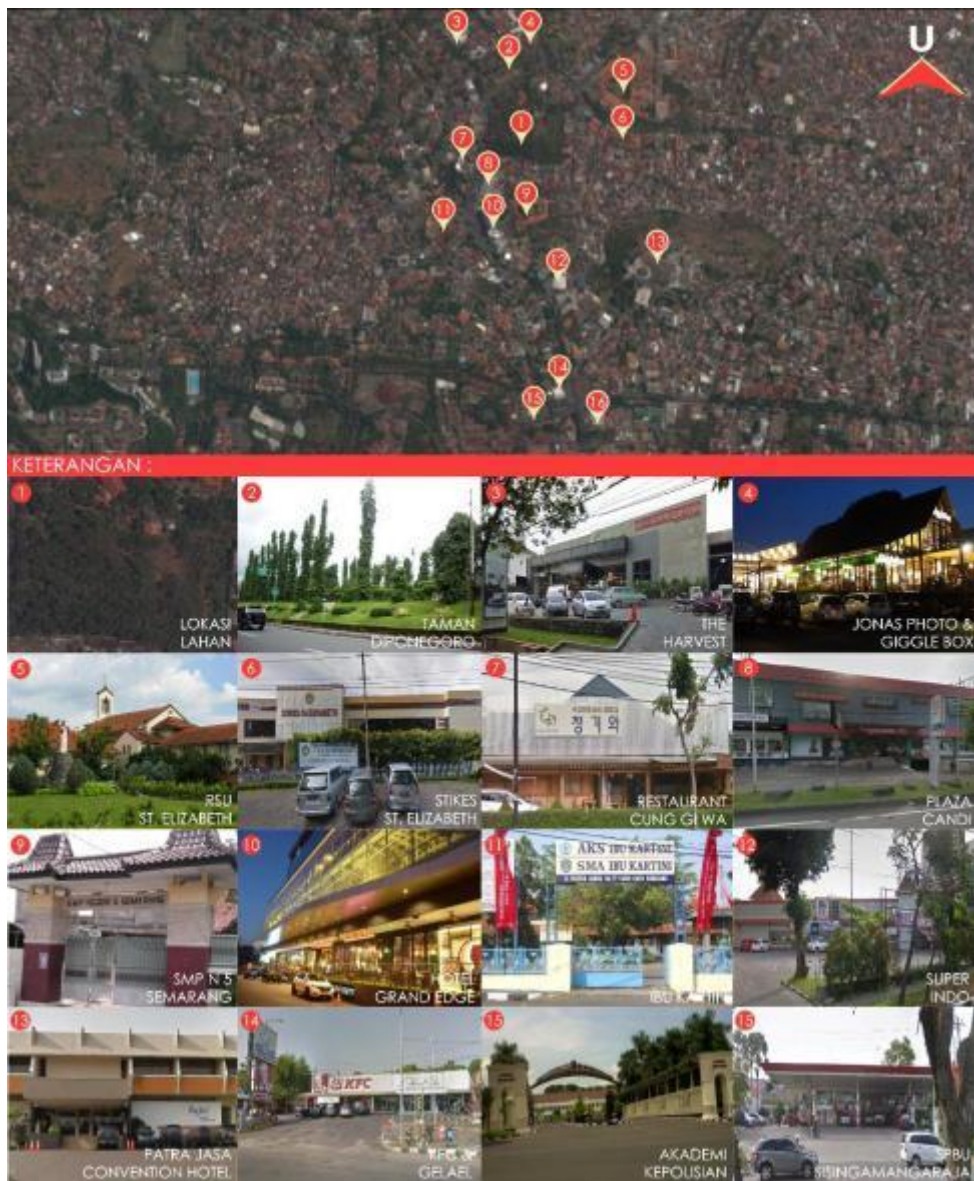
$$\begin{aligned}\text{RTH pada site} &= \text{Lahan} - \text{Total tapak yang digunakan} \\ &= 29.000 \text{ m}^2 - 6.323,512 \text{ m}^2 \\ &= 22.676,48 \text{ m}^2\end{aligned}$$



Gambar 6. 8 Titik Alternatif Site 3

Sumber: (Wijanarko, 2016)

Kondisi Pada Lokasi *Site*



Gambar 6. 9 Fasilitas Umum Yang Tersedia di Sekitar *Site*

Sumber: (Wijanarko, 2016)

- A. Dekat dengan fasilitas kesehatan, yaitu RSUD ST. Elisabeth dan Puskesmas Kagok. Selain itu, lokasi *site* juga dekat dengan instansi pendidikan kesehatan (Stikes ST. Elisabeth).
- B. Lokasi *site* masih asri karena tingkat polusi yang ada masih sangat rendah.
- C. Fasilitas umum dan fasilitas sosial di sekitar lokasi sangat lengkap.
- D. Batas-batas lokasi *site*:
 - Utara : Taman Diponegoro dan Puskesmas Kagok
 - Selatan : Perumahan
 - Barat : Jalan Sultan Agung
 - Timur : Perumahan

Analisis dan Konsep Pencapaian

1. *Site* tepat berada di lahan kosong yang dekat dengan Puskesmas Kagok dan Taman Diponegoro.
2. Jalan yang berada di sekitar lalu lintasnya akan sedikit padat (tetapi tidak sampai macet) pada jam jam kantor seperti jam 08.00 WIB (jam berangkat kantor) dan jam 16.00 WIB (jam pulang kantor).
3. Jalan yang mengitari Taman Diponegoro merupakan jalan satu arah (gambar anak panah warna dengan 1 tanda), sedangkan Jalan Sultan Agung merupakan jalan dua arah (gambar panah warna merah dengan 2 tanda). Untuk panah 2 arah warna kuning merupakan akses menuju jalan dengan area perkampungan (lihat gambar 6.10).

Konsep

1. Jalan Sultan Agung yang dekat dengan Taman Diponegoro akan menjadi main entrance *site* karena posisinya sebagai jalan arteri sekunder.
2. Memisahkan main entrance dengan exit agar tidak terjadi kemacetan pada *site* pada jam – jam kantor.



Gambar 6. 10 Analisis Pencapaian Pada *Site*

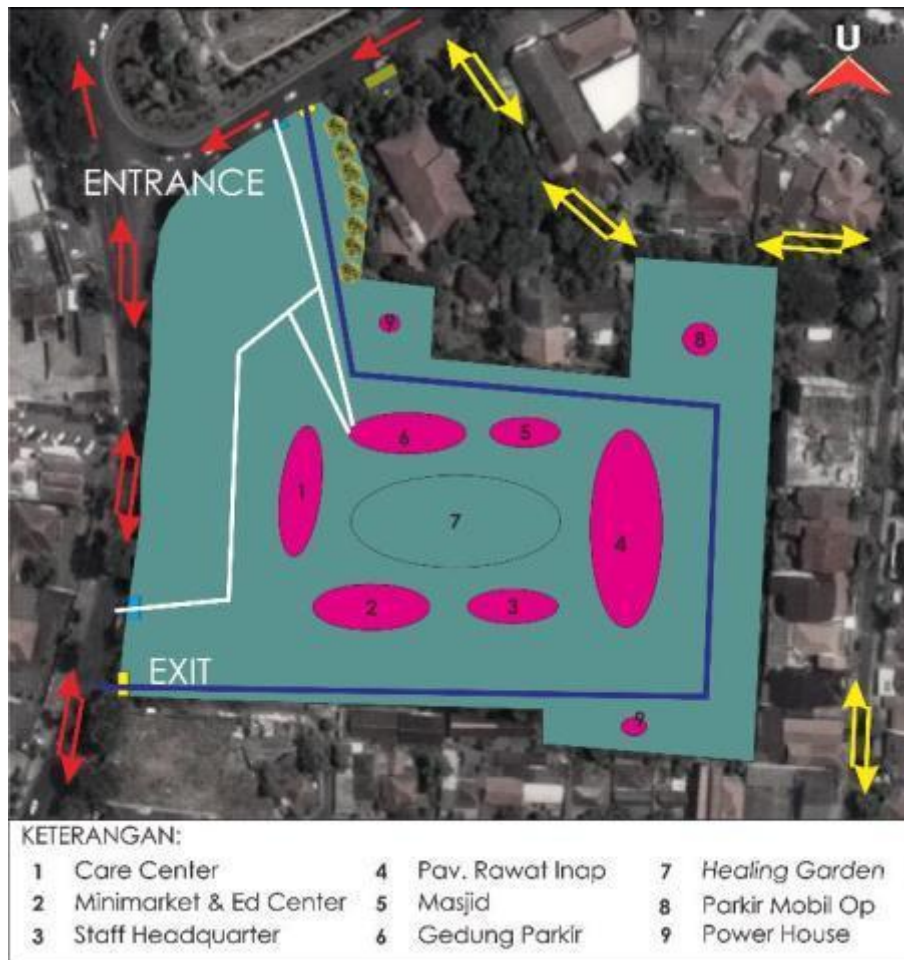
Sumber: (Wijanarko, 2016)

Analisis

1. Sirkulasi pengunjung mencapai lokasi *site* berasal dari Jalan Sultan Agung yang memiliki 1 arah.
2. Sirkulasi dalam *site* harus sinkron dengan zonifikasi dalam *site*

Konsep

1. Alur sirkulasi di dalam *site* menggunakan sistem jalur satu arah.
2. Sirkulasi kendaraan di dalam *site* terhubung dengan area parkir, *entrance*, dan *exit*.
3. Jalur sirkulasi di dalam *site* diberi petunjuk jalan agar pengunjung tidak bingung (lihat gambar 6.11).



Gambar 6. 11 Konsep Pencapaian Pada *Site*

Sumber: (Wijanarko, 2016)

Analisis dan Konsep View

Analisis *view* berfungsi untuk mempertimbangkan posisi *view* pada bangunan baik jika dilihat dari luar bangunan atau dalam bangunan dengan mengacu dengan kondisi pemandangan yang ada di sekitar *site*, memaksimalkan posisi *site* yang ada, dan menyelaraskan bangunan dengan lingkungan serta alam yang ada (lihat gambar 6.12).

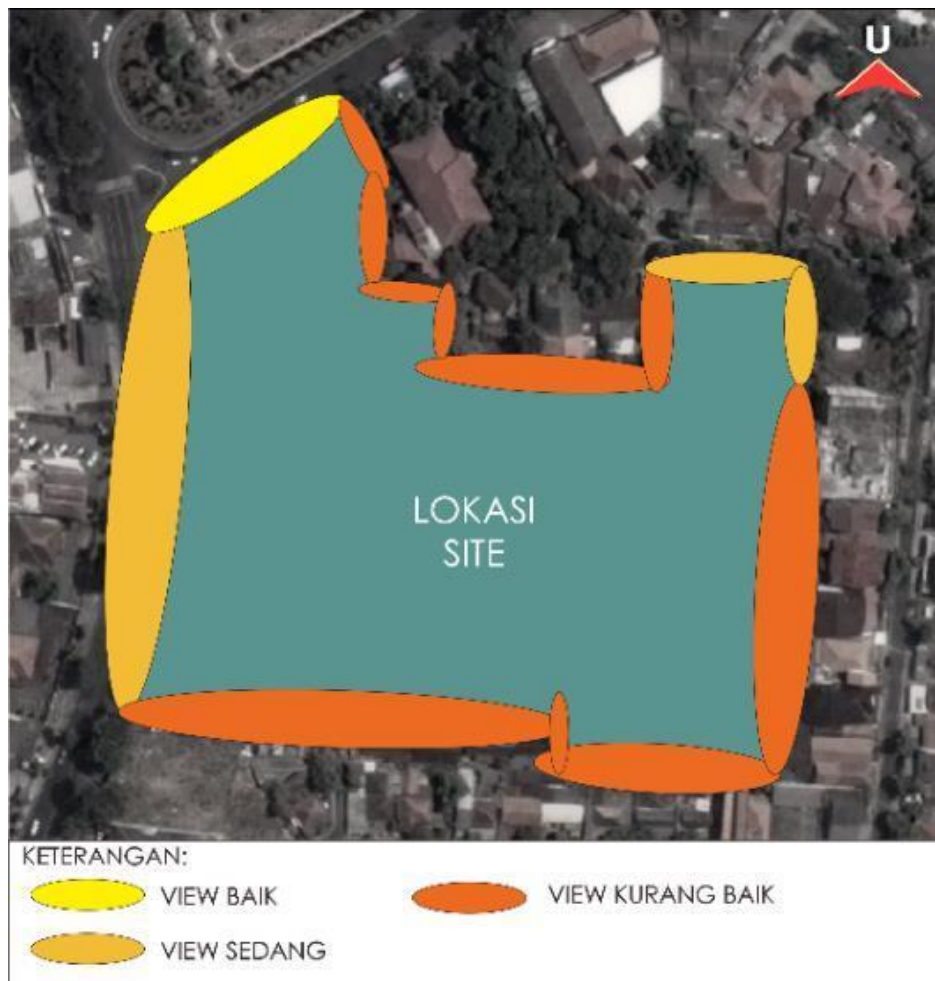


Gambar 6. 12 Analisis *View* pada *Site*

Sumber: (Wijanarko, 2016)

Analisis

1. *View site* yang paling baik dari dalam *site* yaitu ke arah ruang terbuka hijau atau ke arah Taman Diponegoro.
2. *View* pada utara *site* adalah Taman Diponegoro dan Puskesmas Kagok, di sebelah timur adalah perumahan dan pertokoan; di sebelah selatan adalah perumahan, dan di sebelah barat adalah Jalan Sultan Agung dan ruko-ruko pertokoan (lihat gambar 6.13)



Gambar 6. 13 Analisis *View* pada *Site*
Sumber: (Wijanarko, 2016)

Konsep

1. *View site* yang paling baik dari dalam *site* yaitu ke arah jalan Sultan Agung yang berada di sebelah barat atau ke arah utara Taman Diponegoro.
2. Fasad bangunan dan penataan *landscaping* ditata sedemikian rupa supaya bisa menjadi *view* yang bagus jika dilihat dari luar maupun dalam *site*.

Analisis dan Konsep Orientasi Bangunan

Analisis orientasi bangunan berfungsi untuk menentukan posisi bangunan dalam *site* terhadap lingkungan luar, sehingga dapat menjadi *point of view* bangunan jika saat dilihat. Untuk mempertimbangkan orientasi bangunan, maka orientasi bangunan diusahakan menghadap ke segala arah dan dapat dilihat dari berbagai sisi *site*.

Analisis

1. Kondisi *site* hanya menunjang pengenalan point of interest *site* pada satu sisi saja yaitu pada sisi yang berdekatan dengan Jalan Sultan Agung.
2. Orientasi bangunan pada *site* sangat tergantung dengan pola sirkulasi yang ada di *site*.
3. Ada bangunan yang mengganggu pengenalan point off interest *site* ke luar.

Konsep

1. Orientasi bangunan diarahkan ke semua sisi yang dapat dilihat pengguna jalan yang ada di dalam *site*.
2. Orientasi bangunan sebelah barat memiliki potensi yang baik untuk menjadi pengenalan kawasan karena bebas tanpa penghalang (lihat gambar 6.14).



Gambar 6. 14 Konsep *View* pada *Site*

Sumber: (Wijanarko, 2016)

Analisis dan Konsep Klimatologi

a. Analisis Matahari

Analisis:

1. Matahari terbit dari timur menuju barat sehingga bagian timur *site* memperoleh manfaat sinar matahari pagi dan bagian barat *site* mendapat sinar matahari sore yang kurang baik.
2. Matahari terbit dari timur menuju barat 2. Sinar matahari sore dapat mengakumulasi panas pada tembok bangunan
3. Matahari dapat memberikan manfaat lainnya,jika bisa memanfaatkannya dengan benar (lihat gambar 6.15)

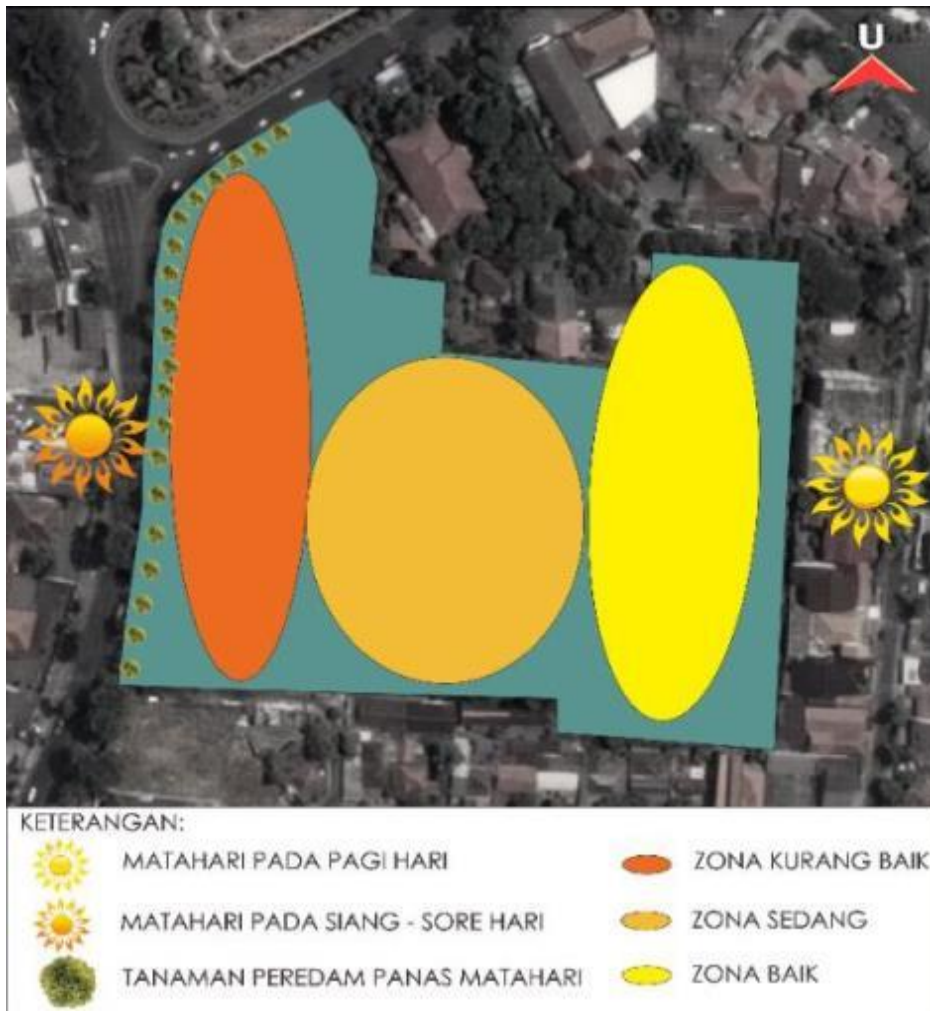


Gambar 6. 15 Analisis Matahari pada Site

Sumber: (Wijanarko, 2016)

Konsep:

1. pemasangan panel surya (untuk penghematan energi).
2. Memanfaatkan orientasi bangunan menghadap timur dan meminimalkan orientasi bangunan menghadap barat secara langsung.
3. Memanfaatkan cahaya matahari untuk menghemat penggunaan lampu di dalam bangunan (lihat gambar 6.16).



Gambar 6. 16 Konsep Matahari pada *Site*

Sumber: (Wijanarko, 2016)

Analisis Hujan

Analisis:

1. Lokasi *site* memiliki curah hujan sedang dan terkadang akan berpotensi terjadinya petir.
2. *Site* bangunan berpotensi mengalami genangan air
3. Perlunya perlakuan khusus bagi bangunan terhadap hujan untuk menangkal efek hujan (lihat gambar 6.17)



Gambar 6. 17 Analisis hujan pada *Site*

Sumber: (Wijanarko, 2016)

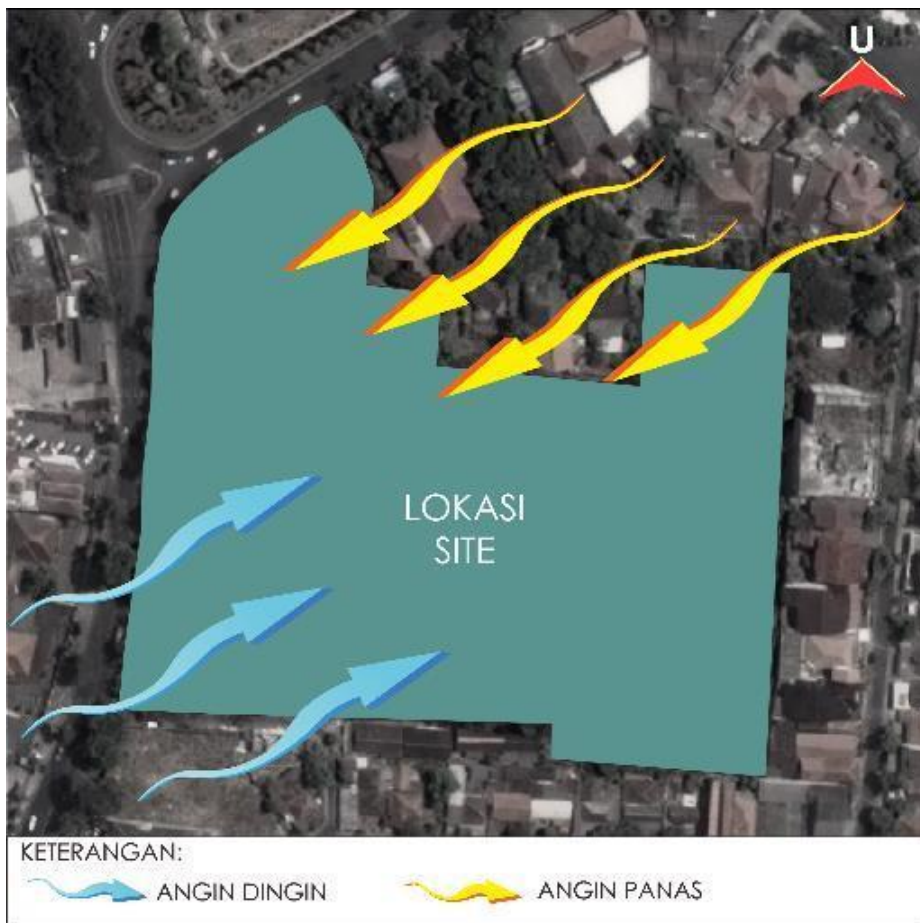
Konsep:

1. Resapan air hujan dan saluran selokan air harus dimanfaatkan sebaik mungkin
2. Menyediakan penampungan air hujan guna untuk dimanfaatkan kembali.
3. Mendesain bangunan yang siap untuk menghadapi air hujan dengan menggunakan cat berkualitas tinggi , tristisan, dan trasraam pada bagian bawah bangunan setinggi 30cm .

Analisis Angin

Analisis:

1. Angin berhawa sejuk di Indonesia berhembus dari arah barat daya ke timur laut, sedangkan angin panas berhembus sebaliknya. Kecepatan angin umumnya rendah.
2. Angin dapat berfungsi untuk mengurangi kelembaban udara dan suhu tinggi di dalam ruangan (lihat gambar 6.18).

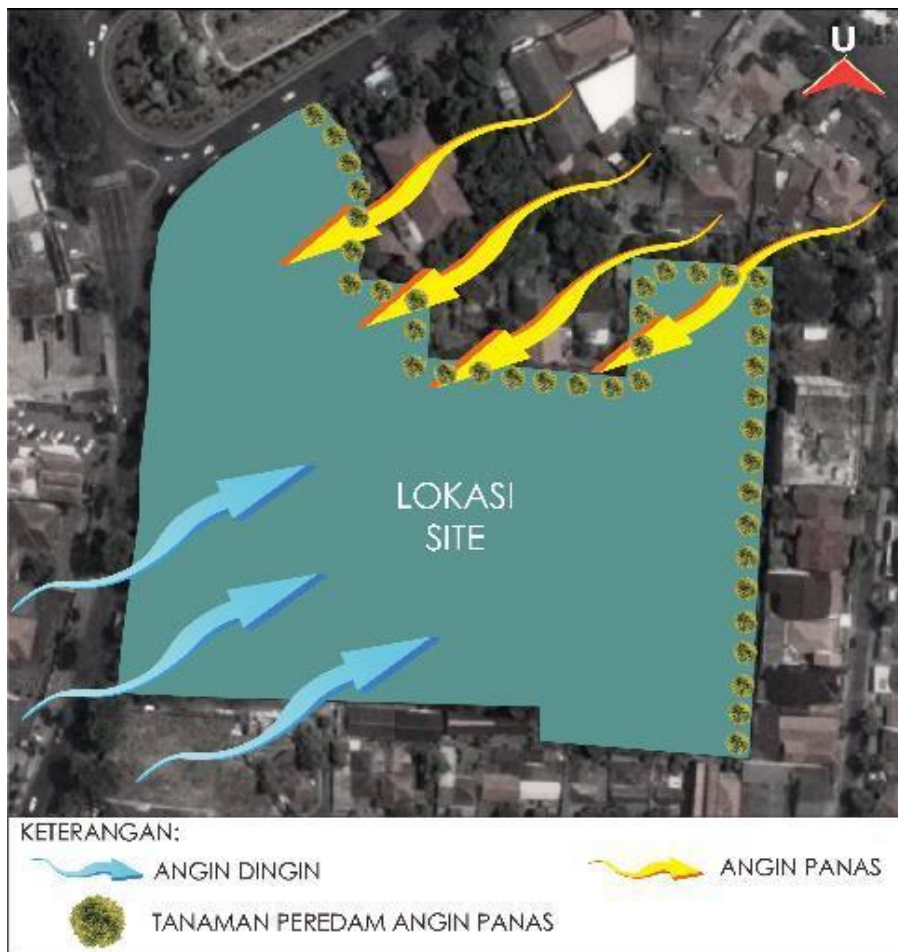


Gambar 6. 18 Analisis Angin pada *Site*

Sumber: (Wijanarko, 2016)

Konsep:

1. Membuat bukaan pada bagian selatan atau utara pada bangunan
2. Bukaan yang baik seharusnya juga didesain dengan mengantisipasi angin kencang yang datang pada saat musim hujan.
3. Bentuk bukaan ventilasi dapat disesuaikan dengan lokasi dimana daerah tersebut dibangun
4. Menanam vegetasi yang dapat mereduksi datangnya angin panas (lihat gambar 6.19)



Gambar 6. 19 Konsep Angin pada *Site*

Sumber: (Wijanarko, 2016)

b. Analisis dan Konsep Tipologi

Analisis:

Kondisi tanah pada *site* tidak memiliki kemiringan tanah sehingga tidak menyulitkan pembangunan

Konsep:

1. Sangat diperlukan pengolahan tanah yang seefektif mungkin.
2. Apabila memiliki tanah yang berkontur dapat menggunakan metode cut and fill untuk meratakan tanah yang ada.

c. Analisis & Konsep kebisingan

Jalan Sultan Agung termasuk jalan arteri sekunder, walaupun tingkat kebisingannya lumayan tinggi tetapi jika penataan bangunannya tepat maka tidak terlalu menjadi masalah. Kondisi selain Jalan Sultan Agung memiliki tingkat kebisingan yang rendah dan hampir tidak ada karena bersebelahan dengan Puskesmas Kagok dan perumahan (lihat gambar 6.20)



Gambar 6. 20 Analisis kebisingan pada *Site*

Sumber: (Wijanarko, 2016)

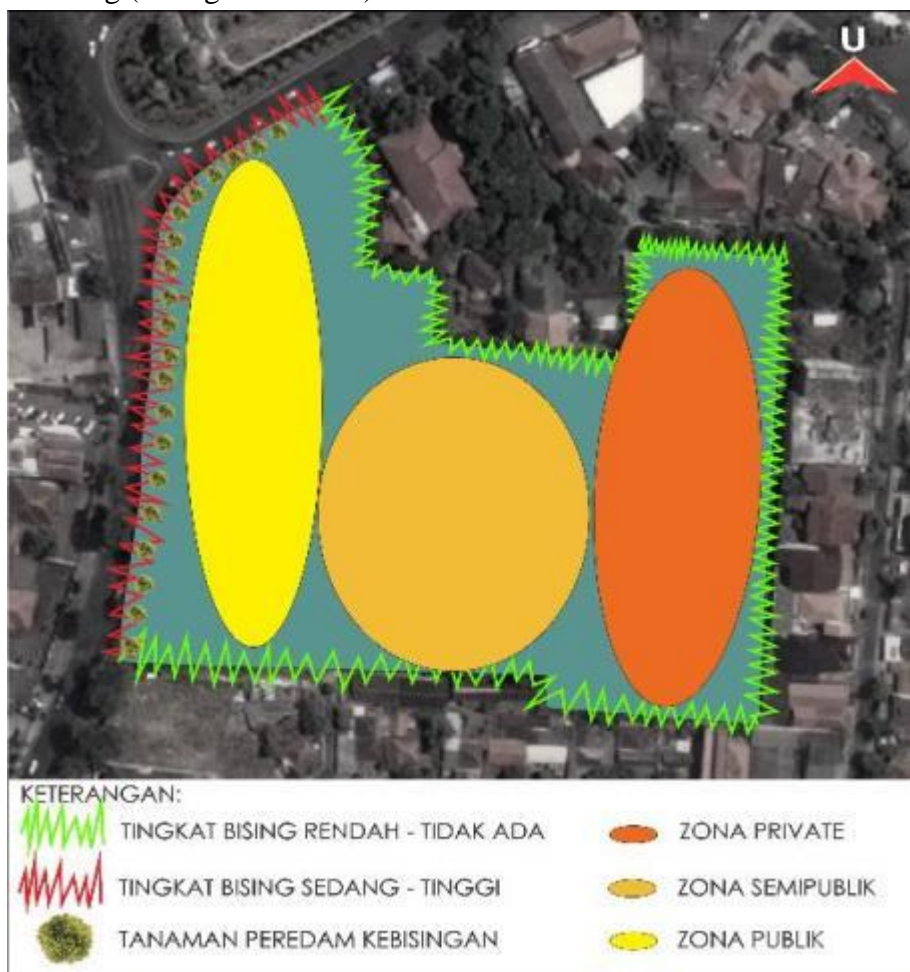
Konsep:

- a. Vegetasi sebagai pereduksi kebisingan

Menetralkan kebisingan dengan menanam tanaman yang dapat mereduksi secara efektif yaitu tanaman yang mempunyai tajuk tebal dan daun yang rindang seperti tanaman Jati Emas, menanam Bambu Jepang dan China

- b. Penataan sesuai tingkat privasi

Menempatkan tata masa bangunan sesuai dengan tingkat privasinya. Semakin tinggi privasinya maka akan membutuhkan ruang yang lebih tenang (lihat gambar 6.21).



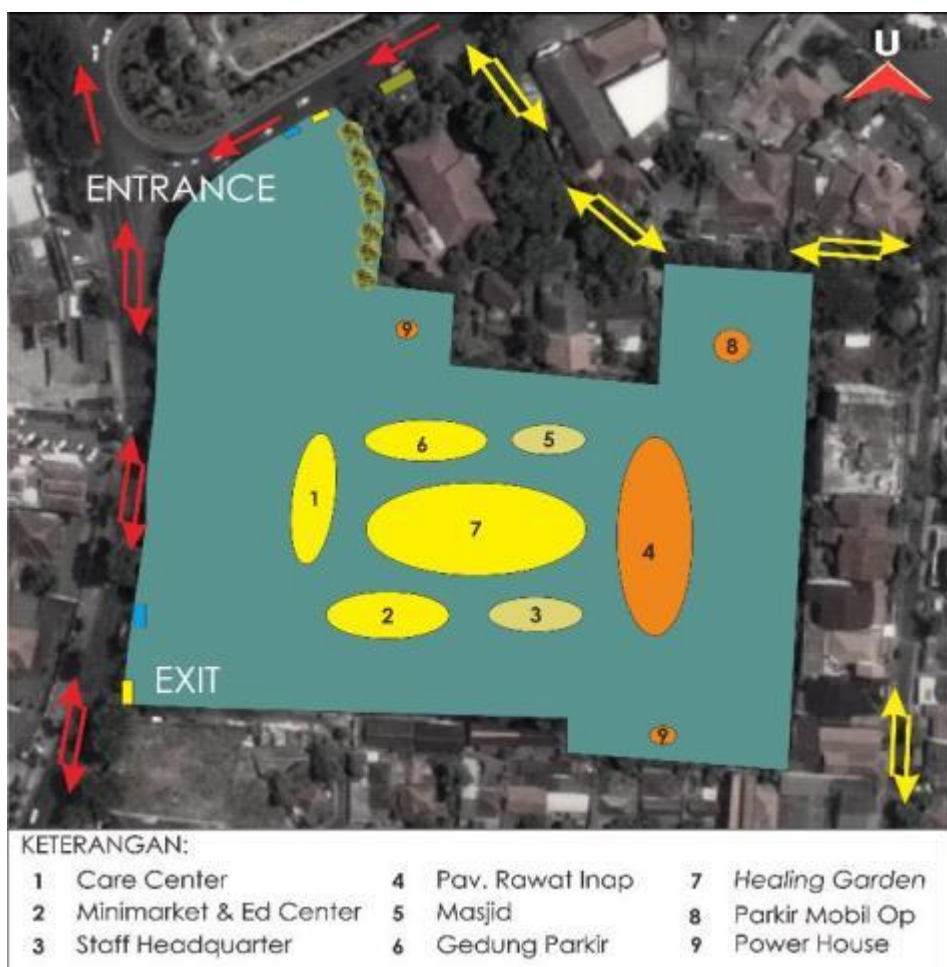
Gambar 6. 21 Konsep kebisingan pada *Site*

Sumber: (Wijanarko, 2016)

Analisis dan Konsep Zonasi

Analisis:

Analisis zonasi berfungsi untuk menentukan zona mana saja yang membutuhkan tingkat privasi tinggi, sedang, atau rendah sesuai dengan kebutuhan kegiatan yang ada. Analisis zonasi sangat disarankan untuk mempertimbangkan jenis kegiatan yang dilakukan, memperhatikan hubungan antara pencapaian, kebisingan, serta sirkulasi pada bangunan. (lihat gambar 6.22)



Gambar 6. 22 Konsep & Analisis Zonasi pada Site

Sumber: (Wijanarko, 2016)

Konsep:

1. Zona publik adalah zona dimana semua pengguna boleh mengakses seluruh bangunan tanpa dibatasi
Contoh:
 - Care center*
 - Minimarket & Ed Center*
 - Gedung Parkir*
 - Healing Garden*
2. Zona privat adalah zona yang hanya bisa diakses oleh staff pengelola saja untuk melakukan kegiatan kepengurusan terkait dengan bangunan. Contoh: *Pav. Rawat Inap, Parkir mobil op, Power House*
3. Zona semi publik adalah zona dimana hanya beberapa pengguna saja yang boleh mengakses ruang tersebut, Contoh: *Staff Headquarter* dan Masjid

B. LATIHAN

Kerjakan latihan ini sebagaimana intruksi dibawah:

1. Mahasiswa diminta untuk mengambil contoh dari beberapa kasus tapak yang ada disekitar
2. Kemudian tapak tersebut dianalisa dan disesuaikan dengan beberapa kebutuhan yang tersedia dalam memenuhi kebutuhan tapak
3. Misalnya faktor luas tapak dibandingkan dengan luas bangunan atau fasilitas lain
4. Bentuk tapak persil yang tidak digunakan, status lahan & ruang bebas
5. Topografi, seperti pohon peneduh, *view* bagus & lereng yang menyenangkan
6. Kualias lingkungan juga diperhatikan dalam memilih tapak
7. Dampak proyek terhadap lingkungan dan sekitarnya

C. JAWABAN

Berikut merupakan jawaban dibawah ini:

Karena mahasiswa diminta untuk membuat konsep analisa tapak dengan menggunakan contoh Pusat Rehabilitasi Pasca-Stroke yang dianalisa oleh (Wijanarko, 2016) sebagai referensi dalam membuat analisa tapak sesuai dengan kondisi lingkungan dan karakteristik site yang akan digunakan untuk mahasiswa perancangan tapak.

1.3 PENUTUP

A. RANGKUMAN

Pemilihan tapak dalam perancangan sangat diperlukan oleh arsitek sebab, jika perencana ingin merealisasikan proposal proyek ke dalam tapak, pertama harus meneliti kesesuaian rencananya dengan struktur yang telah ada di tapak. Oleh sebab itu dalam pemilihan tapak harus menyesuaikan sehingga bangunan dapat menselaraskan dengan tapak yang ada di sekitar lokasi tersebut. Terdapat beberapa analisa yang harus dipenuhi. Analisa tersebut berupa Analisis dan Konsep Pencapaian, Analisis *Site* Terpilih, Analisis dan Konsep *View*, Analisis dan Konsep Orientasi Bangunan, Analisis dan Konsep Klimatologi, Analisis dan Konsep Topologi, dan Analisis dan Konsep Zonasi. Analisa tersebut menghasilkan sebuah penilaian tapak. Pertimbangan – pertimbangan tersebut mampu menentukan kebutuhan untuk spekulasi dalam memilih tapak yang sesuai dengan kondisi lingkungan yang ada.

B. UMPAN BALIK

Untuk dapat melanjutkan ke materi berikutnya, mahasiswa harus mampu menjawab semua pertanyaan paling tidak 75% benar. Selamat bagi anda yang telah lolos ke materi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Catanese, A. J., & Snyder, J. C. (1979). *Introduction to urban planning*. McGraw-Hill New York.
- Nugroho, A. N., & Khadiyanta, P. (2015). Perancangan Ruang Fisik Kawasan Stasiun Tawang Yang Terintegrasi Dengan Angkutan Umum Kota Semarang. *Ruang*, 1(3), 111–120.
- Wijanarko, A. (2016). *Perancangan Pusat Rehabilitasi Pasca-Stroke di Semarang*

SENARAI

Alternatif	: alternatif adalah satu dari dua atau lebih cara untuk mencapai tujuan atau akhir yang sama. Alternatif tidak harus menjadi pengganti dekat untuk pilihan pertama (atau alternatif lain), atau harus memecahkan masalah dengan cara tertentu.
<i>Point Of Interest</i>	: sebuah titik spesifik dari suatu lokasi dimana seseorang dapat menemukan suatu manfaat atau suatu hal yang menarik didalamnya.
Kriteria	: adalah: ukuran yang menjadi dasar penilaian atau penetapan sesuatu
RDTRK	: yang selanjutnya disingkat RDTR adalah rencana secara terperinci tentang tata ruang wilayah kabupaten/kota yang dilengkapi dengan peraturan zonasi kabupaten/kota.
Landscaping	: atau yang dikenal dengan seni pertemanan seni yang tidak banyak (jarang) orang menggelutinya. Semisal di Indonesia sendiri, kebun – kebun mereka ditanami oleh tanaman yang “ala kadarnya saja”.

BIODATA RINGKAS PENULIS



Aktif sebagai dosen arsitektur di Fakultas Teknik Universitas Diponegoro sejak tahun 1998 hingga sekarang. Pada 2012-2016, ia menjabat sebagai Sekretaris Program Magister Arsitektur di Universitas Diponegoro. Pada 2016-2021, ia menjabat sebagai sekretaris Program Doktor Ilmu Arsitektur di Universitas Diponegoro. Setelah menyelesaikan studi doctoral pada tahun 2010, ia aktif sebagai peneliti dengan fokus pada bidang sejarah dan konservasi arsitektur dan desain kota-kota pesisir. Pada tahun 2018, ia secara resmi mendirikan Pusat Studi Arsitektur dan Kota-Kota Pesisir yang diikuti oleh para peneliti dari ilmu kelautan dan ilmu budaya. Dia telah menerima beberapa hibah luar

negeri seperti Sumitomo Foundation 2013, NWO-WORTO (Belanda), dan DIKTI (Indonesia). Sebagian besar karya terbaru telah dikaitkan dengan ilmu kelautan, ahli geologi, sejarawan, dan ahli air perkotaan. Kolaborasi penelitian selama tiga tahun (2019-2021), yang telah dikerjakan olehnya dengan Universitas Amsterdam dan IHS terkait dengan penurunan tanah dan bangunan-bangunan tua di kawasan pantai di Kota Semarang. Dan, dia telah membuat beberapa buku dan artikel yang telah diterbitkan dan berfokus pada masalah bangunan peninggalan dan Kota Pesisir Lama.

II I III 571111
9 786239 284145